

SOSIALISASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DAN EDUKASI INFEKSI MENULAR UNTUK REMAJA SUKOREJO

Fais Wahidatul Arifatin^{1)*}, Agus Wahida Suyoto²⁾ & Zahrotul Ma'asah³⁾

1,2) Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

3) Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

*Corresponding Email: arifatin1992@gmail.com

Ringkasan - Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan maraknya kasus kekerasan seksual menjadi ancaman serius bagi kelompok remaja di tingkat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta membentuk kesiapsiagaan remaja di Desa Sukorejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual serta Infeksi Menular Seksual (IMS). Kegiatan ini menyasar kelompok remaja desa dengan menggunakan metode interaktif, pemaparan materi melalui ceramah dan pemutaran video edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak-hak korban, mekanisme pelaporan, serta cara penularan dan pencegahan IMS. Selain itu, peserta mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan responsif terhadap isu kesehatan reproduksi. Kegiatan sosialisasi ini menegaskan pentingnya edukasi komprehensif yang berkelanjutan untuk membentengi remaja dan menciptakan lingkungan desa yang aman serta tanggap terhadap kekerasan seksual dan bahaya IMS.

Kata Kunci : Edukasi, Infeksi Menular Seksual, Kekerasan Seksual, Remaja

Summary - A lack of understanding regarding reproductive health and the prevalence of sexual violence pose a serious threat to adolescents in rural areas. This community service initiative aims to enhance knowledge and awareness while fostering preparedness among adolescents in Sukorejo Village (Turi District, Lamongan Regency) regarding the prevention and management of sexual violence and Sexually Transmitted Infections. Targeting local adolescents, the program employed interactive methods, including lectures and educational video screenings. Evaluation results indicate a significant improvement in participants' understanding of the forms of sexual violence, victims' rights, reporting mechanisms, and the transmission and prevention of Sexually Transmitted Infections. Furthermore, participants demonstrated a more open and responsive attitude toward reproductive health issues. This outreach activity underscores the importance of sustained, comprehensive education to safeguard adolescents and create a village environment that is safe and responsive to sexual violence and the risks.

Keywords : Education, Sexually Transmitted Infections, Sexual Violence, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pertumbuhan fisik, psikologis, dan pencarian identitas diri. Pada masa transisi ini, remaja sering kali terpapar perilaku berisiko akibat rasa ingin tahu yang tinggi, kuatnya pengaruh teman sebaya, serta minimnya literasi kesehatan reproduksi yang akurat. Remaja yang pernah melakukan perilaku seksual berisiko secara tidak aman sangat rentan terhadap berbagai dampak

kesehatan serius, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit atau Infeksi Menular Seksual (IMS). Penyakit Menular Seksual sendiri merupakan infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dan rentan menyerang kelompok usia 15 hingga 24 tahun (Rahman et al., 2024; Litta et al., 2024; Sholihah et al., 2025). Sedangkan menurut Zayani (2025) kekerasan seksual adalah tindakan kejahatan yang melibatkan perlakuan merendahkan harga diri dan martabat manusia. Kekerasan seksual bisa menyebabkan kerusakan pada korban, mengganggu ketenangan, dan mengurangi rasa nyaman di tengah masyarakat. Data menunjukkan bahwa kasus HIV dan IMS di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan kelompok usia muda sebagai porsi terdampak terbesar (Fariningsih et al., 2025; Santoso & Akbar, 2018). Sebagian remaja bahkan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah tanpa pemahaman memadai mengenai risikonya (BKKBN, 2020).

Di samping ancaman IMS, maraknya kasus kekerasan seksual dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu tersebut juga menjadi tantangan besar. Anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu menyebabkan banyak korban tidak menyadari posisinya sebagai korban, ragu untuk mencari perlindungan, atau enggan melapor akibat Takut akan victim blaming dan stigma negatif. Padahal, dengan pendidikan seksual dan edukasi reproduksi yang tepat, remaja dapat mengembangkan sikap sehat, mengenali tanda-tanda pelecehan, meminimalkan risiko kejahatan seksual, serta mengetahui tindakan yang benar untuk menghindarinya (Haryono et al., 2018; Minarsih, 2018). Studi juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual (Lestari & Rahmawati, 2024; Novendra, 2024; Syafitri et al., 2022).

Kekerasan seksual memiliki dampak yang serius. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak yang sangat berat, khususnya terhadap kesehatan mental, gejala depresi, dan gejala gangguan stres pasca-trauma (PTSD) yang cukup parah. Orang yang mengalami kekerasan seksual mengalami dampak yang rumit, baik dalam hal tubuh maupun pikiran. Secara umum, mereka merasa tidak nyaman, sehingga timbul gejala-gejala traumatis. Selanjutnya, risiko fisik seperti cedera, memar, pendarahan, cedera ringan atau parah, serta infeksi dan

penyakit menular seksual bisa menjadi masalah yang serius. Korban kekerasan seksual bisa merasakan sakit di tubuh dan pikiran jika tidak mendapatkan pertolongan yang tepat (Rindu et., al., 2023; Apriningrum et al., 2022). Kelompok usia remaja sangat mudah terkena penyakit menular seksual karena masih dalam tahap perkembangan biologis dan psikososial, serta sedang dalam masa pencarian identitas dan pengaruh teman sebaya yang kuat. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, adanya norma sosial yang ketat, serta akses yang terbatas terhadap informasi atau layanan kesehatan yang ramah remaja juga menjadi faktor yang dapat memperparah risiko penularan PMS. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah jenis infeksi yang bisa tertular melalui hubungan seksual dan sering terjadi pada usia 15 sampai 24 tahun (Akbar et., al., 2025; Ranggayoni et al., 2025; Muksalmina & Yustisi, 2024).

Berdasarkan situasi tersebut, remaja di wilayah perdesaan seperti Desa Sukorejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan sangat membutuhkan edukasi tambahan untuk membentengi diri dari ancaman kekerasan seksual dan penularan IMS. Oleh karena itu, program sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta edukasi infeksi menular ini dilaksanakan sebagai bentuk pendekatan preventif dan responsif yang komprehensif bagi remaja desa.

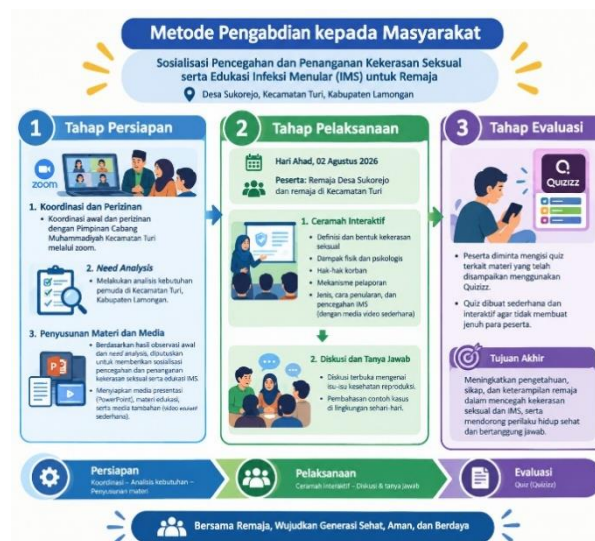
METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukorejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis yang mengombinasikan metode edukasi interaktif dan partisipatif (Arifatin et., al., 2026). Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini, diantaranya: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi awal dan perizinan dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Turi melalui zoom. Tim melakukan need analysis pemuda di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Dari hasil observasi awal dan need analysis yang dilakukan oleh tim, maka diputuskan untuk memberikan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan edukasi infeksi menular untuk remaja Desa Sukorejo. Pada tahap ini

disiapkan media presentasi (PowerPoint), materi edukasi mengenai jenis-jenis IMS dan bentuk kekerasan seksual, serta media informasi tambahan seperti dalam bentuk video edukatif sederhana.

Tahap pelaksanaan berlangsung pada Hari Ahad, 02 Agustus 2026. Kegiatan ini diikuti oleh remaja Desa Sukorejo dan remaja di Kecamatan Turi. Penyampaian Materi Ceramah Interaktif: Pemaparan materi menggunakan media presentasi yang mencakup definisi dan bentuk kekerasan seksual, dampak fisik dan psikologis, hak-hak korban, mekanisme pelaporan, serta pengenalan jenis, cara penularan, dan pencegahan IMS dengan media video sederhana. Selanjutnya, sesi diskusi dan tanya jawab: Peserta diajak berdiskusi secara terbuka mengenai isu-isu seputar kesehatan reproduksi dan contoh kasus di lingkungan sehari-hari. Kemudian tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi, peserta diminta untuk mengisi quiz terkait dengan materi yang telah disampaikan, quiz dalam bentuk quizizz sederhana yang interaktif agar tidak membuat jenuh para peserta pelatihan ini.



Gambar 1. Metode PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Desa Sukorejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan berjalan secara optimal dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para remaja desa. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Agustus 2026, dengan dihadiri tim

pengabdian kepada masyarakat sebagai fasilitator acara, pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Turi, Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Kecamatan Turi, satgas PPKS UMLA, beserta remaja desa. Kegiatan ini dianggap penting agar tidak ada remaja merasa tabu untuk membahas terkait kekerasan seksual, diharapkan dengan kegiatan ini seluruh remaja bisa tanggap dan terhindar dari kekerasan seksual dan sejenisnya. Dalam gambar 1 terlihat tim pengabdian masyarakat berada di depan khushyuk melangsungkan pembukaan. Acara ini diawali dengan pembukaan, kemudian sambutan dan dilanjutkan dengan penyampaian materi, yang pertama oleh satgas PPKS Universitas Muhammadiyah Lamongan, kemudian yang kedua materi IMS oleh salah satu fasilitator tim Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 2. Pembukaan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Dengan adanya pengabdian ini sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan desa, remaja Desa Sukorejo dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan seksual non-fisik serta cara penularan IMS. Edukasi dipaparkan dengan runtut mulai dari identifikasi jenis kekerasan seksual, undang-undang secara hukum terkait dengan hal tersebut. Kemudian bagaimana penanganan jika ada kekerasan yang terjadi di sekitar lingkungan. Peserta terlihat antusias dalam menyimak, karena sasaran peserta dan materi yang diberikan sangat relatable dengan sasaran peserta. Media interaktif video dalam edukasi IMS juga sangat membantu agar peserta tidak merasa bosan dengan penyampaian materi yang monoton. Tidak terlihat ada yang meninggalkan tempat hingga acara dinyatakan selesai. Setelah diberikan

edukasi dan sosialisasi interaktif, berdasarkan quiz yang telah diberikan di akhir acara sebagai bahan evaluasi, pemahaman peserta terlihat lebih baik mengenai jenis IMS, cara penularannya, strategi pencegahan, serta alur penanganan kekerasan seksual. Satgas PPKS UMLA memberikan fasilitas pelaporan jika ada hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual yang terjadi di Desa Sukorejo khususnya dan umumnya di Kecamatan Turi, namun demikian Satgas PPKS dan Tim Pengabdian UMLA sangat mendukung terbentuknya satgas PPKS di Kecamatan Turi sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini. Dengan begitu remaja akan lebih aktif dan aware dengan lingkungan sekitar.



Gambar 3. Penyampaian Materi

Peningkatan pengetahuan peserta membuktikan bahwa penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok efektif dalam mentransfer informasi seputar isu sensitif. Relevansi metode dan penyampaian yang tepat sangat menentukan keberhasilan edukasi kesehatan pada remaja (Simbar, 2015). Dalam kegiatan ini pada pengabdian ini ada tiga kegiatan utama diantaranya: penyampaian materi terkait kekerasan seksual, pemutaran video edukasi IMS, dan diskusi. Melalui sosialisasi ini, beberapa poin utama berhasil ditanamkan kepada remaja Desa Sukorejo, diantaranya: Kesadaran akan Kekerasan Seksual dan Digital, Pembentukan Agen Perubahan, Pencegahan dan Penanganan IMS.

Poin pertama adalah adanya kesadaran akan kekerasan seksual dan digital. Remaja diberikan edukasi mengenai bentuk kekerasan seksual, termasuk risiko

kekerasan yang memanfaatkan teknologi/internet atau dalam bentuk digital. Peserta juga dibekali pengetahuan mengenai mekanisme pelaporan serta pentingnya mengutamakan kepentingan terbaik bagi korban tanpa memberi stigma (victim blaming). Dengan hal tersebut pengetahuan terkait kesadaran akan kekerasan seksual dan digital mulai tertanam pada pengetahuan di kalangan remaja, yang notabene selama ini terkesan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Kepedulian akan banyak hal akan menjadikan remaja di lingkup desa semakin aktif dan melek literasi pada banyak aspek kehidupan (Andia & Putri, 2025).

Poin kedua yakni pembentukan agen perubahan. Kegiatan ini mendorong peserta untuk menjadi agen perubahan (agent of change) bagi rekan sebaya dalam membudayakan perilaku hidup sehat, produktif, dan berani menolak perlakuan tak menyenangkan. Kebanyakan remaja desa ini merupakan siswa SMA sampai mahasiswa di berbagai universitas dalam maupun luar kota. Selayaknya seorang mahasiswa yang di pundaknya terdapat amanah sebagai agen perubahan, dengan melibatkan remaja desa pada sosialisasi upaya penanganan kekerasan seksual ini juga memberikan amanah kepada remaja sebagai agen perubahan dalam hal kebaikan (Utami et al., 2023; Aroni et al., 2026; Adawiyah, 2025). Remaja semakin aktif berdiskusi, bergerak demi kemaslahatan umat, dan semakin sadar akan kehidupan bersosial kemasyarakatan yang positif.

Poin ketiga terkait pencegahan dan penanganan IMS. Edukasi mengenai bahaya IMS berhasil membuka pemikiran remaja untuk lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan pendekatan WHO yang menekankan perlindungan dan pencegahan penyakit menular serta pentingnya keterlibatan tenaga kesehatan dan masyarakat (Tahir & Abunawas, 2024; Amilda & Rizki, 2025). Tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Lamongan ini memiliki keilmuan yang beragam, juga termasuk dari bidang kesehatan. Rusaknya perilaku remaja tentu memiliki beragam faktor, salah satunya tidak paham akan bahaya yang mengintai dengan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pembahasan terkait dengan kesehatan reproduksi di

kalangan remaja dianggap sangat penting, sebelum hal-hal yang buruk terjadi pada remaja karena ketidaktahuan akan pentingnya kesehatan tersebut.



Gambar 4. Foto bersama tim Pengabdian kepada Masyarakat beserta peserta

Itulah beberapa poin penting yang dapat ditanamkan kepada para remaja desa yang terlibat dalam sosialisasi pada kegiatan ini. Faktor pendukung utama keberhasilan sosialisasi ini adalah adanya dukungan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Turi, Pemuda Muhammadiyah dan ortom lainnya serta respon positif dari para remaja peserta. Turut hadirnya Satgas PPKPS Universitas Muhammadiyah Lamongan tentunya memberi warna tersendiri dalam pengenalan dan sosialisasi kepada remaja di desa ini. Ke depan, keterlibatan kelompok karang taruna dalam pembentukan satgas pencegahan kekerasan di tingkat desa dapat menjadi langkah konkret dalam menjaga kelanjutan pencegahan dan mitigasi kasus secara bersama-sama. Dengan harapan masyarakat menjadi tempat yang aman untuk bertumbuh dan berkembang bersama dalam menciptakan lingkungan yang positif dan aman.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta edukasi Infeksi Menular Seksual bagi remaja di Desa Sukorejo, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan telah terlaksana dengan baik. Terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta yang nyata mengenai bahaya IMS, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta hak dan mekanisme perlindungan bagi korban. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan ini, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah desa, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam menyediakan ruang komunikasi yang sehat dan ramah remaja demi menciptakan lingkungan desa yang aman dan bebas dari kekerasan seksual serta penyakit menular seksual. Kegiatan semacam ini perlu dilakukan di tingkat desa agar pembahasan topik terkait kekerasan seksual dan bahaya IMS tidak dianggap sesuatu yang tabu untuk dibahas, padahal semakin tidak didiskusikan di kalangan remaja maka bahayanya semakin nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan untuk seluruh jajaran yang terlibat dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini, terutama LPPM Universitas Muhammadiyah Lamongan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Turi selaku Mitra PkM, Satgas PPKS UMLA, dan seluruh Tim Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2025). Meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual melalui pendidikan kesehatan. 9(6), 2–12.
- Akbar, H., Sarman, S., Fauzan, M. R., Rumaef, F., Dimkatni, N. W., Rismayani, B., Muda, A., Paputungan, D. A. S., Kaonal, E., Ngandu, N., Hulukati, F. R. A., Timbuleng, S. P., & Damogayo, F. (2025). Edukasi Bahaya dan Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja di SMK Negeri 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1884–1889.
- Amilda, P., & Rizki, I. (2025). Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Di Era Digital Pada Siswa SD Negeri 1 Alue Dua Kota Langsa.

- Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada
<https://journal.uscnd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/107%0Ahttps://journal.uscnd.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/107/79>
- Andia, N., & Putri, N. R. (2025). Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Remaja. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(6), 1378–1382. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i6.9353>
- Apriningrum, N., Rahayu, M. A., Rahayu, S., Yanti, I., Widianingsih, N., Rofiyah, O., Juniasari, T., & Meilawathie, A. R. (2022). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1419–1427. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5706>
- Arifatin, F., Wibowo, T., & Mafruudloh, N. (2026). Pelatihan Hypno Public Speaking untuk Penguatan Kapasitas Komunikasi Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Era Society 5.0 . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 8(1), 46–56. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v8i1.1144>
- Aroni, D., Sari, A., Hayati, R., & Zakaria, N. (2026). Remaja Cerdas , Remaja Sehat : Edukasi Seksualitas dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMPN 1 Darul Imarah. 8(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Kau, S., & Nasiru, R. (2023). Pelaksanaan Program Anti Kekerasan Seksual dan Pernikahan Dini. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1364–1374.
- Litta, L., Akbar, A. A., Siwi, R. P., & Andu, C. (2024). Teknologi Digital – Flipbook Maker Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahasa Inggris. 1(April 2023), 98–115.
- Muksalmina, M., & Yustisi, N. (2024). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi di Kota Lhokseumawe. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 140–146. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i1.322>
- Ranggayoni, R., Yusra, Y., Safitri, M., & Erlidawati, E. (2025). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian*

-
- Masyarakat Bangsa, 3(8), 4202–4210.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3248>
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154.
<https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Safitri, I., Amilda, P., & Rizki, I. (2025). Pendidikan Seksual sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Seksual Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 60–67.
- Sholihah, A. R., Kenanga Purbasary, E., Dwi Irmawati, N., & Kunto Prabowo, R. (2025). Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Usia Remaja Di Sma N 1 Lohbener Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 233–238.
<https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i2.1920>
- Tahir, M., & Abunawas, A. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Journal of Community Development*, 4(3), 316–321. <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.192>
- Utami, R. T., Darmawan, Susbiyantoro, Rizqulloh, A., & Praskoso, Y. A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1569–1577.
- Wulandari, S., & Hadi, E. N. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan IMS pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 89–96.
- Zayani, N. (2025). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di STIKes Piala Sakti Pariaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4202–4210.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3248>